

**PERANAN POETRI MARDIKA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN PEREMPUAN PRIBUMI JAWA
1912-1918****Nur Indah Sari**

Progam Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : nurindah04@gmail.com

Corry Liana

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Budaya masyarakat Jawa yang sangat memegang kental dengan adat istiadat feodal, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mendapat kebahagiaan dan kemajuan pendidikan. Dengan adanya adat istiadat yang mengikat, kaum perempuan pribumi tidak mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan yang layak. Karena sebagai perempuan tugas mereka hanya mengurus dapur (memasak), di sumur (mencuci), dan di kasur (melayani suami). Keadaan ini yang memunculkan semangat kaum perempuan untuk melakukan perubahan nasib kaumnya, terutama kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak. Pada awal abad ke-20 terjadi banyak perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat pribumi yang diupayakan untuk memajukan masyarakat. Dengan terjadinya perubahan,, memunculkan pandangan baru bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, juga meningkatkan derajat kaum perempuan pribumi Jawa salah satunya melalui pendidikan. Hal ini memunculkan gagasan dari perempuan yang duduk di perkumpulan Budi Utomo bagian Betawi untuk mendirikan sebuah organisasi perempuan yaitu Perkumpulan Poetri Mardika. Perkumpulan Poetri Mardika didirikan tahun 1912 di Jakarta, yang dilatar belakangi oleh keadaan pendidikan di sekolah yang begitu mahal dan keadaan kaum perempuan yang masih terikat oleh adat istiadat feodalisme, menyebabkan kaum perempuan pribumi kesulitan untuk memasuki dunia pendidikan. Secara umum, penelitian ini , bagaimana usaha kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Penelitian ini akan membahas mengenai (1) Mengapa perjuangan Poetri Mardika difokuskan pada bidang pendidikan; (2) Bagaimana peranan Poetri mardika dalam mendukung pendidikan perempuan pribumi 1912-1918. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejarah berdirinya perkumpulan Poetri Mardika dan peranan Poetri Mardika dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menjelaskan Poetri Mardika merupakan perkumpulan perempuan pertama di Indonesia awal abad ke-20. Poetri Mardika dalam perkembangannya mengalami perubahan tujuan yang awalnya untuk memajukan kedudukan perempuan dalam hukum, akibat dari kegagalan mosi yang dilakukannya berubah menjadi pemberian beasiswa pendidikan bagi anak-anak perempuan yang tidak mampu ekonominya baik di Jawa maupun luar Jawa.

Kata Kunci : Perempuan, Poetri Mardika, Pendidikan**Abstract**

The culture of Javanese society which is very much in touch with feudal customs, women do not have the freedom to get happiness and progress in education. With binding customs, indigenous women do not get their rights to receive proper education. Because as a woman their job is only to take care of the kitchen (cooking), in the well (washing), and in the bed (serving the husband). This situation gave rise to the enthusiasm of women to change the destiny of their people, especially the opportunity to be able to obtain a proper education. At the beginning of the 20th century there were many changes in the aspects of indigenous peoples' lives which were sought to advance the community. With the change, a new view emerged that in order to achieve social welfare, also increasing the degree of indigenous Javanese women through education. This gave rise to the idea of a woman sitting in the Budi Utomo section of the Betawi section to establish a women's organization, the Mardika Poetri Association. The Poetri Mardika Association was founded in 1912 in Jakarta, which was motivated by the state of education in schools that was so expensive and the situation of women who were still bound by the traditions of feudalism, causing indigenous women difficulty in entering the world of education. In general, this study, how the efforts of women to get education. This study will

discuss (1) why the struggle of the Poetri Mardika is focused on the education sector; (2) What is the role of the Poetri mardika in supporting the education of indigenous women 1912-1918. In this study using the method of historical research consisting of four stages, namely the stage of Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. This study aims to determine the history of the establishment of the Mardika Poetri association and the role of Poetri Mardika in the field of education. The results of the study explain that Poetri Mardika was the first women's association in Indonesia in the early 20th century. In its development, Poetri Mardika underwent a change in its initial objectives to advance the position of women in the law, as a result of the failure of the motion which changed to providing educational scholarships for girls who were unable to afford their economy both on Java and outside Java.

Keywords: Women, Poetri Mardika, Education

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19 kehidupan masyarakat Indonesia masih terikat adat istiadat yang memandang pengajaran bagi kaum perempuan tidak begitu diutamakan, hal ini menimbulkan keberatan bagi orang tua untuk memasukkan anak-anak perempuan ke sekolah.¹ Dalam masyarakat Jawa pada masa kolonial perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil dimuka umum dan memiliki keterbatasan pendidikan. Masyarakat Jawa masih memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi marginal dan subordinasi. Perempuan dianggap lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas mereka sifatnya domestik yaitu sekedar mengurus urusan di dalam rumah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu sudah mengakar di masyarakat. Nilai budaya yang sudah mengakar dalam setiap jiwa individu masyarakat sulit untuk berubah. Oleh karena itu dalam masyarakat yang sudah modern pun masih ditemukan tradisi-tradisi yang cenderung memojokkan perempuan.²

Dalam konstruk budaya Jawa peranan perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak), dan di kasur (melayani suami) atau dengan perkataan lain peranan perempuan adalah *macak, masak, dan manak*. Lebih jauh gambaran perempuan Jawa adalah sebagai *konco wingking*, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marginal tersebut maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.³

Budaya tersebut dikisahkan oleh Kartini dalam suratnya kepada Stella, seorang perempuan Belanda. Kartini menceritakan bahwa gadis atau perempuan di negaranya masih terikat oleh adat-istiadat feodal dan

sedikit sekali untuk mendapatkan kebahagiaan dari kemajuan pendidikan. Seorang gadis yang keluar rumah untuk bersekolah dianggap melanggar adat. Seorang gadis bangsawan Jawa dalam hidupnya harus menjalani masa pinggitan. Selama masa itu mereka tidak boleh berhubungan dengan masyarakat luar sampai tiba saatnya orang tua mereka menikahkan mereka dengan seorang laki-laki yang menjadi pilihan orang tua mereka tanpa sepengetahuan anak gadisnya.⁴

Perkembangan pendidikan ini tidak dapat sepenuhnya dirasakan oleh kaum perempuan, karena hanya kaum laki-laki yang dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini memunculkan adanya diskriminasi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Berkembangnya diskriminasi terutama dalam pembatasan pendidikan bagi kaum perempuan ini ternyata dipengaruhi oleh adat yang berkembang. Pendidikan yang diperoleh kaum wanita hanya sebatas kepada persiapan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, kalau pun perempuan itu bersekolah itu hanya sampai tingkat sekolah rendah saja karena pada masa itu anak wanita yang sudah menginjak usia dewasa atau gadis tidak diperbolehkan keluar rumah dalam kehidupan keluarga.

Keadaan perempuan Indonesia, khususnya di Jawa sebelum adanya Kartini hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi ke sekolah, semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang kawin, yaitu pada usia sepuluh atau dua belas tahun, ketika itu perempuan sangat terkekang. Dalam adat budaya Jawa yang harus dianut, dari situ adat budaya Jawa memunculkan sedemikian kuat sebuah ketidakadilan gender yang berdampak pada perempuan seolah-olah perempuan tidak mempunyai peran penting dan hanya bisa melakukan kegiatan yang sesuai dengan peraturan budaya Jawa.⁵

Bukan hanya perempuan dari golongan bangsawan yang tidak bisa merasakan pendidikan dan pengajaran di sekolah umum, golongan petani Jawa pun juga merasakannya. Meskipun sudah muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan, tetapi tidak banyak mereka yang

¹. J.M.M. Njonja Besar Gouverneur-General, Januari 1991, *Putri Hindia Tahun Batavia-Buiten Zorg*, Medan Prijaji, hlm. 100.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 245.

³ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 129.

⁴ Sulastin Sutrisno. 1985. *Surat-Surat Kartini, Renungan Tentan dan Untuk Bangsaanya*. Yogyakarta: Djambatan

⁵ Idjah Chodijah, *Rintihan Kartini*, (Jakarta: Ikhwani, 1986), hlm. 57.

menyekolahkan anaknya, terutama anak perempuan. Hal tersebut dikarenakan para orang tua memerlukan anak mereka untuk membantu dalam berbagai kegiatan mereka.⁶

Golongan elite perempuan pada masa Kolonial seperti Kartini yang merupakan salah seorang pelopor pergerakan perempuan melihat dan mengalami keadaan tersebut mulai tergerak untuk merubah pandangan dan pemikiran baru mengenai perempuan. Kartini berusaha untuk memberontak dominasi laki-laki terhadap perempuan dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan. Dengan pemikiran rasional Kartini mulai melihat bahwa pendidikan kaum perempuan merupakan suatu alat yang penting untuk memajukan masyarakat dan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tersebut yaitu dengan jalan meningkatkan derajat perempuan melalui bidang pendidikan.⁷

Perjuangan kaum perempuan, khususnya di Indonesia dalam melawan ketidakadilan gender terhadap perempuan ternyata masih belum selesai. Keinginan untuk mendapatkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki masih menjadi fokus dan cita-cita perjuangan kaum perempuan. Gerakan kebangkitan nasional berhubungan dengan politik etis Hindia Belanda yang memberi kesempatan bagi bumiputera untuk bersekolah.⁸ Sebenarnya maksud pemerintah Hindia Belanda adalah untuk menghasilkan buruh-buruh terdidik, guru-guru, birokrat rendahan yang cukup terdidik, dokter-dokter yang mampu menangani penyakit menular pada bangsa pribumi. Tindakan ini dilakukan karena Hindia Belanda harus menekan biaya operasional tanah jajahan Indonesia yang terlalu mahal apabila menggunakan tenaga impor dari Belanda.⁹

Kebijakan tersebut memberi dampak yang sangat luas bagi masyarakat pribumi dengan mulai lebih terbuka, untuk mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan berorganisasi. Kesempatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh laki-laki, melainkan perempuan juga mulai bisa merasakannya. Semangat perubahan yang digagas dalam politik etis menjadikan perempuan lebih terbuka untuk melakukan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakatnya, dan juga mulai banyak muncul perempuan yang menyuarakan hak dan pendapatnya.

Berdirinya Budi Utomo organisasi pergerakan yang dipelopori oleh para pemuda yang bersifat Nasional oleh seorang pemuda patriotik Wahidin Sudiro Husodo dan Dr.

Soetomo pada tanggal 20 Mei 1908 pada tahun 1908 menjadi tonggak kebangkitan bangsa Indonesia, dengan munculnya rasa nasionalis bangsa Indonesia. Atas bantuan Boedi Utomo maka dalam tahun 1912 didirikan perkumpulan perempuan yang dinamakan "Poetri Mardika" di Jakarta.¹⁰ Perkumpulan ini diketuai oleh R.A Theresia Sabarudin dibantu oleh Sadikun Tondokusumo, R.A Sutinah Joyopranoto, dan Rr. Rukmini. Hal ini menjadikan Poetri Mardika sebagai pelopor perkumpulan wanita Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak wanita dalam bidang pendidikan, perkawinan, poligami. Gerakan perempuan Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu permulaan bentuk gerakan secara modern. Karena bentuk gerakan tersebut ditandai oleh tumbuhnya organisasi-organisasi wanita yang diikuti oleh proses perkembangan organisasi-organisasi gerakan kebangsaan Indonesia pada awal abad ke-20.

METODE

Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yakni disebut metode, yaitu metode sejarah. Sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkapkan sebuah peristiwa masa lampau. Menurut Louis Gootchalck berpendapat bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu proses dalam pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.

Hasil rekrontruksi imajinatif sebuah peristiwa masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat Historiografi (*Penulisan Sejarah*).¹¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan meliputi tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Berikut 4 tahap metode penelitian sejarah yang dilakukan peneliti:

1. Heuristik

Heuristik merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menentukan jejak-jejak sejarah. Heuristik menjadi langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan sumber primer yang berkaitan langsung dengan peninggalan/arsip/dokumen yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Pada tahap awal ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Peranan Organisasi Poetri Mardika tahun 1912-1917 dan

⁶ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal: 77

⁷ Leirissa (et al). *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. (Jakarta: Debdikbud Direktorat Sejarah dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm: 123

⁸ Marwati Poesponegoro dan Noto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 24.

⁹ *Ibid*, hlm. 24.

¹⁰ Suryocondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali, 1984), hlm. 85.

¹¹ Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press.1981). Hlm 3

beberapa sumber tertulis dalam majalah sezaman misalnya Poetri Hindia dan Poerti Mardika, yang memberikan informasi seputar objek yang akan dikaji. Buku-buku penunjang didapatkan dari Arsip Nasional RI di Jakarta, Perpustakaan Nasional RI Jakarta, perpustakaan daerah Surabaya, perpustakaan daerah Sidoarjo, perpustakaan lab jurusan sejarah dan perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya yang memiliki koleksi buku-buku atau majalah seputar sejarah pergerakan wanita nasional. Adapun sumber yang didapat dalam penulisan sejarah meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer menjadi acuan utama dalam penelitian ini yang ditelusuri di Perpustakaan Nasional memuat tentang Majalah Poetri Hindia, Majalah Perkoempoelan "Poetri Mardika" *Weltreveden Verslag* dalam tahun 1915, Majalah Bulanan Poetri Mardika tahun 1913-1917, dan penyelenggaraan pendidikan dalam staatblad lembar negara tahun 1893 No. 125 yang mengatur tentang dasar-dasar pengajaran bagi bumi putra.

2. Kritik Sumber

Untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Peneliti menggunakan kritik intern untuk melakukan validitas sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian menganalisis isi atau kandungan dari sumber tersebut sehingga dapat diperoleh antara data dan fakta sejarah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Data yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah seperti dari lembar negara Belanda berupa kebijakan mengenai pendidikan dan pengajaran, buku-buku mengenai peristiwa perjuangan kaum perempuan R.A Kartini sampai dengan awal abad ke-20 melalui sebuah perkumpulan di tahun 1912-1918.

Data yang diperoleh mengenai peranan Poetri Mardika dari tahun 1912 sampai 1918 diseleksi terlebih dahulu pada tahap kritik sumber. Sumber-sumber primer yang telah terkumpul berupa arsip, dokumen, serta dari beberapa laporan kegiatan Poetri Mardika dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh peneliti.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan

pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Dalam tahap ketiga ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah dengan penulis. Hubungan keterkaitan antara sumber primer dengan sumber sekunder sesudah dilakukan interpretasi diperoleh sebuah fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian mengenai peranan Poetri Mardika dalam bidang pendidikan 1912-1918. Penafsiran menggunakan perbandingan yang dilakukan antara sumber primer baik dari majalah atau koran dengan teks sejarah pergerakan perempuan, sehingga didapat gambaran sebenarnya tentang peranan Poetri Mardika tahun 1912-1918.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yakni Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah perlu adanya kemampuan tertentu agar seperti menjaga standar kualitas penulisan sejarah misalnya dalam hal prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip hubungan sebab akibat jadi semacam analogi antara peristiwa yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berdirinya Perkumpulan Poetri Mardika

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi akibat adanya pemikiran mengenai Politik Etis oleh Th. Van Deventer. Van Deventer merumuskan gagasan Politik Etis yang berisi tentang emigrasi, irigasi, dan edukasi. Kebijakan tersebut dijadikan sebagai langkah awal menuju perubahan.¹² Kebijakan tersebut mendorong terciptanya modernisasi dalam bidang pendidikan. Pembangunan lembaga pendidikan modern oleh Belanda mampu menciptakan suatu masyarakat baru yang mulai paham dengan unsur-unsur modernitas. Pendidikan tersebut mampu melahirkan golongan elite baru yang secara budaya akrab dengan gagasan modern dan makin sadar akan kondisinya sebagai masyarakat yang terjajah dan melahirkan pandangan baru mengenai perempuan.

Ketidakberhasilan perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan dalam medan pertempuran

¹² Van Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya 1958), hlm. 71.

hingga banyaknya korban yang berjatuh. Akhirnya pada awal abad ke-20 memunculkan pergolakan para pemuda yang pada awalnya perlawanan-perlawanan bersenjata berganti dengan jalan damai. Politik dengan jalan damai ini merupakan kesempatan baik bagi bangsa Indonesia, sehingga pada awal abad ini berdirilah beberapa organisasi atau perkumpulan, yang pada hakekatnya bertujuan untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia yang dinamakan dengan Pergerakan Nasional.

Pergerakan Nasional timbul sebagai reaksi penjajahan oleh Bangsa Eropa khususnya penjajahan Belanda yang lahir pada awal abad ke-20. Penjajahan Belanda sangat menindas rakyat Indonesia, sehingga menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi kehidupan rakyat disegala bidang, baik materiil maupun spiritual dalam kehidupan bangsa Indonesia.¹³

Berkembangnya kehidupan yang disebabkan adanya politik etis menyebabkan munculnya gerakan yaitu dalam bentuk perjuangan organisasi-organisasi yang ada.¹⁴ Kesadaran nasional bukan merupakan hak dan monopoli kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan pun berhak dan berkewajiban untuk ikut terjun dalam kancah perjuangan politik. Mulanya awal kebangkitan wanita hanya berada di lapisan atas, tetapi kemudian perkembangan mulai makin meluas ke lapisan bawah. Berkembangnya pergerakan kaum wanita ini juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk perbaikan nasib kaum perempuan di Indonesia.

Kondisi pendidikan di Hindia Belanda terutama di Batavia yang hanya didominasi oleh anak-anak bangsawan, keturunan Belanda dan Timur asing yang menimbulkan rasa ketidakpuasan dikalangan masyarakat biasa dan kaum perempuan. Perasaan ini didukung oleh seorang perempuan yang berasal dari golongan bangsawan yang beruntung memperoleh pendidikan di sekolah ialah Kartini (1879-1904), ia menghendaki perbaikan nasib dan pendidikan wanita.¹⁵ Kartini seorang perempuan priyayi Jawa yang lahir tahun 1879, ia merupakan salah satu perempuan terkemuka Indonesia pada awal abad ke-20 yang disebut-sebut mempelopori gerakan perempuan sekaligus gerakan nasional di Indonesia. Keberaniannya dalam memperjuangkan nasib perempuan pribumi telah menjadikannya salah satu pembela hak-hak perempuan. Pengalaman pribadi dan pengamatan yang tajam mengenai keadaan perempuan di bawah dominasi patriarki absolut dan feodalisme, praktek poligami, dan adat pingitan bagi para gadis yang beranjak remaja (yang akan berakhir jika ada seorang yang pantas

untuk melamarnya) menumbuhkan keyakinan kuat pada diri Kartini bahwa pendidikan kaum perempuan hal yang mutlak dan terbaik bagi perempuan untuk lepas dari kesengsaraan.¹⁶

Kartini ingin mendobrak tradisi feodal-patriarkhal yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif dan merdeka sebagai kaum perempuan yang tidak terjajah. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan perempuan untuk mengangkat derajat seorang perempuan agar tidak terjajah dan dapat berfikir, dan dapat mengangkat martabat Indonesia sebagai suatu bangsa yang mampu ke arah perbaikan serta pengajaran kepada kaum perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat bangsa.

Sejak masa Kartini, perempuan pribumi Jawa melangkah dan mulai berkembang. Walaupun membutuhkan proses yang panjang, perjuangan Kartini itu membutuhkan hasil. Diantaranya adalah semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan dan menyadarkan sebagian masyarakat bahwa kaum perempuan memiliki hal untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Karena dengan bekal pendidikan itu sebagian perempuan Jawa memperoleh kesempatan pekerjaan di luar rumah tangganya sehingga tugas-tugas perempuan yang semula hanya di domestik (rumah) meluas ke wilayah publik (luar rumah).¹⁷

Sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial berfungsi jembatan komunikasi antara orang Belanda dengan pribumi. Sekolah juga berfungsi sebagai dunia intelektual yang kosmopolis bagi para intelektual.¹⁸ Sekolah-sekolah yang didirikan hanya terbatas untuk kaum bangsawan dan keturunan Belanda, tidak mengherankan betapa kecilnya jumlah anak-anak yang memperoleh pendidikan disekolah Belanda disebabkan oleh faktor ekonomi.¹⁹ Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bahwa perempuan tidak perlu bersekolah karena pada akhirnya mereka hanya mengurus urusan dapur. Pada 1900-1915 penduduk rata-rata tingkat pendapatan yang begitu rendah yaitu 2 ½ sehari menyebabkan jumlah anak pribumi ke sekolah Belanda jumlahnya sedikit.

Ide dan gagasan R.A Kartini yang menjadi dasar tujuan berdirinya perkumpulan Poetri Mardika, dimana pada salah satu tulisan Kartini yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu lantaran gugurnya bungah angara menjadikan matangnya beberapa buahnya, begitu

¹⁶ Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang: R.A. Kartini (terj)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 156.

¹⁷ Depdikbud, *R.A Kartini* (Jakarta: Proyek Buku Terpadu, 1985), hlm. 83.

¹⁸ Marwati Djoenod Poesponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 125

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 124

¹³ Depdikbud, Kumpulan Karangan Para Pemenang Sayembara Mengarang *Tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional tahun 1988-1989*, (Jakarta, 1989), hlm. 98.

¹⁴ Sedar. Juli 1931, Hal. 14.

¹⁵ L. Soetanto, *Op.Cit.* hlm. 72.

juga adanya dalam perjalanan kehidupan manusia.²⁰ Maksud dari R.A Kartini adalah gugur satu tumbuh seribu, harapan Kartini setelah sepeninggalnya akan banyak kaum perempuan yang memperoleh pendidikan yang layak dan kedudukan yang baik serta tidak terikat oleh adat istiadat yang mengekang dan membatasi kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Pendidikan yang dicita-citakan Kartini tidak hanya menyangkut kecerdasan otak, tetapi juga akhlak yang mulia. Oleh karena itu, tugas perempuan tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membina budi pekerti yang luhur.

Setelah meninggalnya R.A Kartini cita-cita tersebut dilanjutkan oleh ketiga saudaranya yaitu R.A. Roekmini, R.A. Kartinah (menjadi R.A. Djirdjoprawiro), dan R.A. Soematrie (menjadi R.A. Sosrohadikusumo). Lambat laun dirasakan bahwa tidak cukuplah masing-masing bekerja secara individu. Untuk mencapai cita-cita kemajuan perempuan dan meninggikan derajat bangsa Indonesia dianggap perlu untuk bekerjasama dalam membentuk organisasi. Ini ternyata terbukti adanya seruan oleh ketiga saudara Kartini yang tetap giat setelah Kartini meninggal. Seruan dalam surat edaran ditunjukkan kepada orang cendekiawan dan terkemuka pada waktu itu. Dalam surat edaran itu mereka mengajak membentuk suatu perkumpulan supaya mengadakan persatuan yang kuat untuk mengabdikan diri pada cita-cita meninggikan derajat bangsa.²¹ Selain dari itu usaha yang dilakukan ketiga saudara Kartini tersebut adalah membimbing, mengajar, membaca, menulis kepada para wanita rumah tangga dan gadis-gadis mengadakan kerjasama dengan kaum para pemuda terpelajar lewat surat menyurat pada kaum terpelajar di Jawa dan Nederlands (Belanda).²²

Tidak lama kemudian muncul pergerakan nasional kebangsaan *Insulide* (Indonesia) dikalangan terpelajar disekolah STOVIA yang memperoleh kesempatan pendidikan Belanda. pergerakan di Hindia Belanda dipelopori oleh Dr. Wahidun Sudiro Husodo, yang bercita-cita memajukan pendidikan dan menaikkan taraf hidup rakyat.

Akhirnya dengan adanya Organisasi Pemuda Budi Utomo mulailah dibangun kehidupan yang layak bagi kaum perempuan terutama dalam hal pengajaran dan juga mendukung serta bekerjasama untuk membentuk suatu organisasi perkumpulan. Kesadaran rakyat Indonesia mulai meningkat dan pergerakan politik yang berdasarkan kebangsaan semakin berkembang. Kaum

perempuan juga ikut mengadakan perkumpulan-perkumpulan, terutama pada perbaikan soal pendidikan, kerumahtanggaan, jahit-menjahit, memasak, dan pekerjaan sosial. Timbulnya organisasi wanita di mulai dari suatu perkumpulan.²³

Atas prakarsa Boedi Utomo maka pada tahun 1912 didirikan perkumpulan wanita di Jakarta yang dinamakan Poetri Mardika.²⁴ Istilah Poetri Mardika berasal dari kata Putri atau perempuan yang menginginkan adanya kemerdekaan dan kebebasan dalam hidup bermasyarakat.

B. Tujuan Perkumpulan Poetri Mardika

Dalam mendirikan sebuah perkumpulan, tentu Poetri Mardika memiliki suatu tujuan, khususnya bagi kaum perempuan pribumi. Tujuan perjuangan gerakan perempuan melalui suatu perkumpulan adalah mencapai persamaan derajat, pengakuan, dan perlindungan terhadap hak-haknya. Perkumpulan Poetri Mardika mempunyai peranan yang penting dalam membantu kaum wanita memberantas kebodohan dalam diri wanita dengan jalan menjunjung tinggi derajat wanita ke arah kemajuan dengan cara memberikan beasiswa pendidikan bagi wanita.²⁵ Kaum perempuan dari golongan bangsawan yang memiliki ekonomi lebih baik, ditahun 1900-1920 sebagian besar belum mengerti tentang tujuan berdirinya perkumpulan Poetri Mardika. Sedangkan sebagian yang telah mengerti dari tujuan dan maksud didirikannya perkumpulan bagi perempuan pribumi, mereka memberikan membantu dalam pemberian dana beasiswa pendidikan bagi perempuan.

Kaum perempuan sebagian di Batavia menganggap bahwa perkumpulan Poetri Mardika hanya untuk orang-orang perempuan yang terpelajar dan kaum intelektual. Padahal kalau dilihat anggota di dalam perkumpulan Poetri Mardika tidak hanya untuk kaum terpelajar saja. Hal inilah yang dapat menghambat Poetri Mardika dalam mencapai tujuannya dalam memajukan golongan perempuan melalui kepandaian, pengajaran menulis dan membaca demi memberantas buta huruf di kalangan perempuan pribumi. Selain itu memberikan bantuan berupa uang beasiswa bagi anak-anak perempuan dan laki-laki dengan keterbasan ekonomi untuk melanjutkan sekolahnya.

Tujuan berdirinya Poetri Mardika telah tertulis dalam Staatblad Lembar Negara tahun 1915, No. 35 yang berisi tentang tambahan subsidi bahwa adanya pemberian bantuan beasiswa kepada anak-anak perempuan berupa uang, alat-alat perlengkapan dan keperluan sekolah

²⁰ Poetri Mardika, 1915, hlm. 85.

²¹ Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*, (Jakarta: CV.Raja Wali, 1986), hlm. 85.

²² Siti Soemantri Soeroto, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1977), hlm. 395.

²³ Depdikbud, *Loc. Cit.*

²⁴ Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*, (Jakarta: CV.Raja Wali, 1986), hlm. 85.

²⁵ Poetri Mardika, 1915, Op. Cit, Hlm, 78.

lainnya demi kemajuan dan melepaskan anak-anak perempuan dari adat istiadat yang kurang baik.²⁶

Bagi perkumpulan Poetri Mardika banyak orang tua yang tidak mengerti akan perubahan zaman, dimana zaman dahulu sudah berbeda dengan zaman sekarang. Tidak pantas sekali jika ada orang tua yang memaksakan untuk mengawinkan anaknya yang dianggap sudah cukup besar dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Keanggotaan Poetri Mardika memiliki pemikiran bahwa seorang anak perempuan boleh menikah, ketika ia telah siap lahir batin dan telah memahami pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dan dalam tulisannya tersebut Poetri Mardika mengharapkan agar kaum perempuan dapat hidup mandiri serta mampu menghidupi kebutuhannya sendiri, seperti menjadi guru, dukun beranak, bekerja sebagai penulis daripada ia harus berumahtangga dulu.

Perkumpulan Poetri Mardika sangat menaruh perhatian dalam beasiswa pendidikan bagi anak perempuan yang kurang mampu, dalam mencapai tujuan utamanya adalah memajukan pengajaran bagi anak-anak gadis dengan jalan memberi penerangan dan sokongan uang.²⁷ Tidak hanya dengan memberikan bantuan berupa dana beasiswa kepada anak-anak perempuan, tetapi di sisi lain dengan adanya bantuan tersebut kaum perempuan pribumi diberikan kesempatan untuk berani menyatakan pendapatnya di depan umum, kesempatan untuk menghilangkan subordinasi dan marginal dikalangan masyarakat, mempertinggi sikap tegak yang merdeka, melenyapkan tindakan malu-malu, serta kesempatan kepada kaum perempuan melakukan berbagai hal diluar rumah seperti memperoleh pendidikan di sekolah dan kegiatan perempuan umumnya (kursus).²⁸

Mayoritas kalangan bangsawan menganggap bahwa perkumpulan Poetri Mardika hanya untuk orang-orang yang terpelajar dan cendekiawan. Padahal kalau dilihat dari dalam organisasi ini para anggota dan pengurusnya tidak hanya bagi perempuan terpelajar. Hal ini menghambat perkembangan Poetri Mardika untuk mencapai tujuannya dalam memajukan kaum perempuan melalui kepandaian, pengajaran, menulis dan membaca demi memberantas buta huruf dan kebodohan. Di samping memberikan bantuan beasiswa bagi anak-anak perempuan, bagi anak laki-laki yang kurang mampu ekonominya juga mendapatkan bantuan untuk melanjutkan sekolahnya.

Kaum perempuan dianggap unsur yang penting sebagai pendidik generasi muda, maka organisasi Poetri Mardika perlu dibentuk dan dikembangkan untuk mendukung perjuangan bangsa. Bentuk upaya yang

dilakukan oleh perkumpulan Poetri Mardika dalam memajukan, memuliakan, menghormati, dan menjunjung tinggi kedudukan serta martabat kaum perempuan. Untuk mencapai tujuan dilakukan berbagai cara, meninggikan budi pekerti, memberi biaya sekolah terhadap anak perempuan yang tidak mampu (yatim piatu) dan keterlibatan merubah pola pikiran berdasarkan kecerdasan, yang dapat menajamkan perasaan sesuai dengan tempat dan kewajiban perempuan di dalam hidup bersama-sama menuju kearah kemuliaan.²⁹

Masalah pemberian hak yang sama terhadap kaum perempuan menimbulkan banyak pihak yang tidak setuju diikuti sertakan, bagi bumiputra yang dianggap mereka (orang Belanda dan Bangsawan) belum mengerti dan paham dengan tujuan daripada Poetri Mardika. Kedudukan perempuan ditahun 1915-1917 masih subordinasi meskipun sudah ada kemajuan sedikit, baik dari segi pendidikan disekolah, hak atas diri sendiri (terikat oleh adat istiadat) dan hak atas kehidupan bermasyarakat.

C. Kepengurusan dan Anggota Poetri Mardika

Susunan kepengurusan perkumpulan Poetri Mardika adalah Ketua umum dipegang oleh R.A Theresia Sabaruddin, wakil ketua oleh R. AJ. Joyopranoto, sekretaris dipegang oleh Sadikun yang paling berperan dalam pergerakan dan kemajuan perkumpulan Poetri Mardika, mengenai catat mencatat pemasukan dan pengeluaran anggaran keuangan perkumpulan dan majalah Poetri Mardika, sedangkan bagian komisi adalah Abdul Rahman dan R.A. Noerbaiti.³⁰

Dalam sebuah perkumpulan-perkumpulan atau organisasi sering sekali terjadinya keluar masuk anggota dan pengurus, ini juga terjadi pada keanggotaan dan kepengurusan Poetri Mardika, terutama bagi pemberi sumbangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan keuangan yang dimiliki oleh para pemberi sumbangan. Ketidak keteraturan ini disebabkan oleh keadaan ekonomi masyarakat pribumi, pada tahun 1915-1917 hanya orang-orang tertentu yang memberikan sumbangan pada Poetri Mardika sebagian besar dari golongan Priyayi.

Sejak didirikannya Poetri Mardika sebagai pelopor pertama perkumpulan perempuan di Indonesia, pada tahun 1913 dalam laporan pendahuluan Poetri Mardika yang menurut artikel nomor 10 harus diadakannya rapat anggota untuk mengetahui biaya administrasi dan keadaan dalam perkumpulan pada tiga bulan yang lalu. Adanya berbagai macam persoalan Poetri Mardika tidak dapat melakukan pertemuan antar anggota.

²⁶ Ibid, hlm. 58.

²⁷ R.Z., Lezia dkk, *Op.Cit*, hlm. 127.

²⁸ Poetri Mardika, 1915

²⁹ Poetri Mardika, 1916, *Op.Cit*, hlm. 40-42.

³⁰ Poetri Mardika, 1916, *Op. Cit*, hlm 57.

Karena bagi kepengurusan rapat anggota merupakan hal penting bagi kemajuan Poetri Mardika. Kegiatan tersebut tidak hanya diperuntukkan demi Poetri Mardika melainkan untuk memperkuat kepercayaan dari anggotanya, bahwasanya perkumpulan ini bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan kaum perempuan.³¹

Perkumpulan Poetri Mardika menyebarkan tujuan mendirikan suatu perkumpulan perempuan, dikarenakan ada salah satu anak perempuan murid dari sekolah Radja (kepelatihan) di Betawi yang harus terpaksa dikeluarkan dari sekolahnya. Anak perempuan tersebut mempunyai semangat tinggi untuk bersekolah. Oleh karena itu, kaum perempuan berusaha dan berjuang untuk memberikan bantuan bagi anak-anak perempuan yang memiliki biaya terbatas dengan mengajak kaum perempuan lainnya bersama memikul beban biaya sekolah. Mereka sadar bahwa pendidikan memang penting bagi kemajuan kaumnya. Akhirnya terhitung tanggal 1 Oktober 1912 anak perempuan tersebut mendapat pendidikan dan pengajaran.

Kaum perempuan yang menjadi bagian Poetri Mardika berniat mengadakan perkumpulan guna menyiarkan maksud dan tujuan bagi perempuan pribumi, khususnya dalam bidang pendidikan. Pada tanggal 12 Mei 1913 diadakannya persidangan dimana ia menjelaskan maksud tujuannya tersebut. Selain itu dibentuklah keanggotaan yang dibagi menjadi dua, yaitu bagian keanggotaan perempuan yang wajib memegang tanggungjawab adalah pihak perempuan. Sedangkan bagian keanggotaan laki-laki yang memegang tanggungjawab adalah pihak laki-laki. Akan tetapi dari bestuur pihak perempuan tidak dapat melaksanakan kewajibannya, sehingga terpaksa bestuur dari pihak laki-laki yang memimpin Poetri Mardika.³²

Perkembangan Poetri Mardika pada awal pembentukan memang belum terlihat secara signifikan. Seiring berjalannya waktu mulai banyak kaum perempuan yang memahami arti dan maksud dari didirikan perkumpulan Poetri Mardika. Pada akhir tahun 1912 dalam waktu tempo dua bulan semakin bertambahnya anggota khususnya kaum perempuan yaitu lebih dari setengah anggota Poetri Mardika sebelumnya berjumlah 49 anggota, yang keluar atas kehendak individu berjumlah 3, sedangkan ada 1 yang harus dikeluarkan karena melanggar aturan. Jadi jumlah keseluruhan pada akhir tahun 1913 adalah 45.³³

Anggota dan kepengurusan senantiasa berganti baik dalam waktu tiga bulan sekali sampai setahun sekali, seperti pergantian bestuur pennigmeneester (bendahara) ditahun 1915 meletakkan jabatan bestuur slid (bentuk

pengurus) yang mempunyai tugas untuk menagih setiap bulannya pada anggota dan pengurus Poetri Mardika. Pergantian bestuur slid terjadi karena adanya halangan sehingga tidak lama kemudian dibulan Agustus 1915 digantikan oleh bestuur slid baru berasal dari Batavia yang bernama Ghanij Aziz G. Orpa. Batavia dan yang keluar menjadi anggota tidak menjadi pengurus lagi dalam perkumpulan Poetri Mardika.³⁴

Diakhir tahun 1915-1917 terjadi penambahan jumlah anggota dan pengurus Poetri Mardika. Di tahun 1915 jumlah keseluruhan anggota dan pemberi sumbangan adalah 159 orang diantaranya terdapat 40% jumlah perempuan yang ikut bergabung dalam perkumpulan Poetri Mardika. Pada akhir tahun 1916 diketahui bahwa jumlah keseluruhan anggota dan pemberi sumbangan yang tergabung dalam pemberian dana beasiswa pendidikan bertambah 188 orang dan diantaranya terdapat 52 orang perempuan. Pada tahun 1917 diketahui jumlah anggota baru biasa 278 dengan tambahan 22 dan anggota yang keluar berjumlah 4 yaitu M. Djajasoebrata (cilegon), R. Ngn. Soewarti Mohamad Soeparto (Semarang), R. Koesoemasoed (STOVIA), dan M. Rr. Moetiorowati (Cirebon).

D. Peranan Poetri Mardika Memajukan Pendidikan 1912-1918

Pada tahun 1914 perkumpulan Poetri Mardika mengeluarkan suatu majalah yang bernama Poetri Mardika sesuai dengan perkumpulannya. Majalah tersebut digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota dan pengurus sebagai wawasan dan pengetahuan tentang kegiatan serta perkembangan Poetri Mardika.³⁵ Selain itu, dimaksudkan sebagai alat penghubung dan alat perjuangan. Surat kabar atau majalah Poetri Mardika terbit sebagai majalah bulanan dari perkumpulan Poetri Mardika. Artikel-artikelnnya tertulis dalam tiga bahasa yaitu dalam bahasa Belanda, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Istilah Poetri Mardika berasal dari kata "Poetri" yang artinya perempuan atau wanita, sedangkan kata "Mardika" yang berarti bahwa kemerdekaan (kebebasan). Hal ini dijelaskan dalam artikel Poetri Mardika yang berisi sebagai berikut:

Kemardika'an Fikiran

Jaitoe matjam kemardikaan fikiran sampai perempoean Boemipoetra bisa melakoekan *ichtiar* (inisiatif) sendiri dan bisa memperbedakan mana jang baik dan mana jang songgoeg boeroek.

Kemardikaan fikiran jang sedemikian itoe bagi perampoean djaman sekarang

³¹ *Poetri Mardika*, Verslag 1913.

³² *Poetri Mardika*, Verslag 1913.

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*.

³⁵ *Poetri Mardika*, 1915, *Op. Cit.*, hlm. 42.

soenggoehlah amat perloenja, karena perampoean kami jang kepandaian ta'akan tinggal diroemagh sadja, akan tetapi akan masoek djoega ke dunia pekerdjaan goena mereboet bagian jang soedah mendjadi haknja...³⁶

Perkumpulan Poetri Mardika berharap bahwa kaum perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama yaitu seperti, mereka dapat mengemukakan pendapat yang ada dipikiran mereka sama halnya dengan kaum laki-laki, bisa melakukan hal dengan usahanya sendiri, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk.³⁷ Kemerdekaan yang seperti itu sangatlah perlu bagi kaum perempuan di zaman sekarang, karena perempuan intelektual tidak hanya berdiam diri dirumah saja melainkan akan masuk ke dunia pekerjaan.

Isi majalah Poetri Mardika ialah meliputi persoalan-persoalan yang ada di dalam keluarga dan masyarakat, menyajikan pendirian-pendirian yang sesuai dengan nilai-nilai batu yang sedang berkembang, yaitu mengenai poligami, perkawinan anak-anak, pendidikan bagi anak-anak perempuan, tingkah laku dalam pergaulan, kesehatan dan kesusialaan. Soal kerumahtanggaan seperti masak-memasak, menjahit dan hiburan. Majalah yang terbit pada masa pergerakan nasional awal abad ke-20 memang dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan prinsip-prinsip kemajuan perempuan dengan maksud memupuk kesadaran dalam kalangan anggota perkumpulan maupun pembaca-pembaca lainnya. Surat kabar atau majalah tersebut selanjutnya digunakan sebagai sarana penyebar gagasan kemajuan dan sekaligus menjadi saran praktis untuk pendidikan dan pengajaran.

Dalam hal ini kaum perempuan memperoleh perlakuan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang dan kehidupan bermasyarakat. Adapun salah satu tujuan Poetri Mardika yang ingin dicapai dan direalisasikan untuk perbaikan nasib kaum perempuan yaitu dengan memberikan dana beasiswa pendidikan dengan melengkapi segala kebutuhan anak-anak perempuan selama menempuh pendidikan di sekolah.³⁸

Selain itu Poetri Mardika juga mengusahakan kebebasan hidup bagi kaum perempuan yang masih terikat oleh adat istiadat yang kurang baik, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam ruang gerak guna melakukan hal yang diinginkan. Hal ini terbukti ketika kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, setelah usianya mencapai di atas umur 12 tahun mereka dianggap telah dewasa dan siap untuk dinikahkan. Adat istiadat seperti inilah yang membatasi kaum

perempuan terutama bagi anak-anak perempuan yang ingin menempuh dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.³⁹ Oleh karena itu, Poetri Mardika memiliki tekad untuk berusaha memperjuangkan kebebasan hidup kaum perempuan pribumi. Kebebasan yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan bentuk kebebasan kaum perempuan yang terbelenggu oleh adat istiadat dan mengekang (membatasi) kehidupan kaum perempuan yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sejajar dengan kaum laki-laki.

Ketebelakangan yang dialami oleh kaum perempuan pada masa Kolonial didasari oleh mereka yang memiliki pengetahuan lebih luas pada itu diakibatkan oleh tidak meratanya pemberdayaan kaum perempuan. Pemberdayaan tersebut erat kaitannya dengan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki menjadi faktor keterbelakangan perempuan. Untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan yang dialaminya diperlukan pihak-pihak yang ikut mengusahakannya, selain dari pihak kaum perempuan diperlukan juga usaha dari pihak kaum laki-laki.

Di samping itu upaya yang dilakukan demi kemajuan kaum perempuan pada tahun 1915-1917 oleh Poetri Mardika dengan cara pemberian dana beasiswa pendidikan kepada anak-anak perempuan yang bersekolah. Pendidikan di sekolah bagi perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Poetri Mardika. Dalam bentuk perjuangan untuk persamaan hak yang sama dengan kaum laki-laki maka sudah menjadi upaya perkumpulan ini untuk memberikan biaya bagi anak-anak perempuan yang kurang mampu. Karena banyak yang terpaksa dikeluarkan dan berhenti sekolahnya karena faktor ekonomi.

Poetri Mardika sebagai perkumpulan perempuan yang bergerak dalam pemberian beasiswa pendidikan berusaha untuk mencari pendonor (pemberi sumbangan) dari anggota dan pengurus untuk membantu memberikan biaya kepada anak-anak tersebut di atas, dengan tujuan untuk meringankan beban yang dimilikinya. Tujuan yang ingin dicapai oleh Poetri mardika dalam membantu beasiswa pendidikan anak-anak perempuan telah tercantum pada anggaran dasar anggaran rumah tangga pasal 2 yang berbunyi: memperhatikan keadaan perempuan dengan lantaran memuliakan.

Peranan Poetri Mardika dapat diketahui dari hal yang paling kecil pada setahun awal didirikannya perkumpulan tersebut. Hak ini dapat dibuktikan dengan adanya laporan Poetri Mardika yang memberikan bantuan kepada salah satu anak perempuan yang bersekolah di sekolah keterampilan terpaksa dikelurakan karena tidak

³⁶ Poetri Mardika, 1915, hlm.19.

³⁷ Poetri mardika, 1915, *Op. Cit.*, hlm. 19.

³⁸ Poetri Mardika, 1915. hlm. 48.

³⁹ Poetri Mardika, 1915. hlm. 43.

dapat membayar biaya administrasi. Dengan keterbatasan anggota akhirnya keanggotaan perempuan dari Poetri Mardika mulai menggalang dana dan menyuarakan cita-citanya serta mengajak kaum perempuan lainnya untuk ikut andil menjadi bestuur di dalam perkumpulan Poetri Mardika.

Anak-anak yang mendapatkan bantuan dari Poetri Mardika adalah murid-murid dari sekolah menengah (HBS= *Hollandsh Burgelijke School*), sekolah Belanda, dan sekolah Kartini. Pada tahun 1913 Poetri Mardika telah membiayai 4 anak-anak perempuan yaitu 1 anak di HBS Betawi, 1 anak HBS Semarang dan 2 anak di sekolah Belanda. Selain memberikan bantuan biaya administrasi sebesar f. 30 Poetri Mardika juga memberikan ongkos sebesar f. 20 setiap bulannya dan membelikan alat-alat tulis serta perlengkapan seperti buku-buku dan perkakas setiap kenaikan kelas.⁴⁰

Poetri Mardika selalu mengadakan pertemuan dengan anggota dan pengurusnya untuk memberikan laporan kegiatan, pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kerjasama dan kepercayaan sesama anggotanya. Perkumpulan Poetri Mardika ingin para anggota biasa dan anggota bestuurnya mengetahui bagaimana perkembangannya dari mulai awal pendiriannya. Seiring dengan berjalannya waktu Poetri Mardika semakin mendapat dukungan dari kaum perempuan. Hal ini terbukti dengan adanya penambahan anggota baru yang masuk dalam perkumpulan ini.

Berbagai upaya dilakukan oleh perkumpulan Poetri Mardika demi tercapainya tujuan mulia mereka yaitu memajukan kaum perempuan dalam bidang pendidikan. Poetri Mardika sangat optimis dengan yang apa yang dikerjakannya, karena kerja keras anggota Poetri Mardika pada bulan April tahun 1915 memberikan hasil yang tak terduga. Makin bertambahnya pihak yang mengapresiasi dan memberikan kepercayaan kepada Poetri Mardika. Hal ini yang akhirnya membuat anggota Poetri Mardika menjadi sangat kegirangan. Pertama, Poetri Mardika menerima permintaan pertolongan dari perhimpunan-perhimpunan baik dari bangsa Eropa maupun perkumpulan bumiputra yaitu lain yang memiliki tujuan sama yaitu menjunjung tinggi derajat kaum perempuan, mereka bermaksud untuk meminta bantuan menyiarakan dan menyebarkan tujuan masing-masing dari perhimpunan dalam surat kabar Poetri Mardika. Kedua, pada tanggal 2 Mei 1915 Sadikoen sebagai redaksi dari Poetri Mardika mendapat undangan dari keanggotaan perhimpunan Kartini untuk menghadiri pembukaan sekolah Kartini di Bogor.⁴¹

Pada 6 Juni 1915 anggota Poetri Mardika untuk pertama kali mengadakan propaganda di Bogor dengan pertolongan kepengurusan perhimpunan Harso Darsono yang berada di Bogor. Pengurus Poetri Mardika mengucapkan terima kasihnya atas bantuan dari majelis yang telah sepakat akan menyampaikan mosi kepada pemerintah dengan tujuan dihapuskan peraturan-peraturan yang merendahkan kaum perempuan serta adanya persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan guna memajukan dan memuliakan sesama.

Anak-anak murid yang mendapatkan bantuan pendidikan dan menjadi tanggung jawab dari Poetri Mardika dalam tahun 1915 semuanya naik kelas, baik yang bersekolah di HBS, sekolah Belanda maupun yang bersekolah di sekolah Kartini. Meskipun biaya yang dikeluarkan cukup banyak, tetapi Poetri Mardika merasa berbangga diri karena siapa yang berbuat baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tidak ada satu kesenangan yang melebihi dari pada saling mengasihi. Untuk keperluan dua anak yang telah naik kelas di sekolah HBS perkumpulan Poetri Mardika telah membeli buku-buku yang akan dipergunakan. Lantaran besarnya biaya yang dikeluarkan Poetri Mardika tidak merasa kesulitan biaya, sebab hal ini telah menjadi perhitungan sebelumnya.

Kesimpulan

Pemikiran mengenai pendidikan bagi kaum perempuan pribumi sebelum tahun 1908 sudah mulai dimunculkan oleh R.A Kartini, sebagai sosok pahlawan bagi kaum perempuan. Melalui tulisan dalam surat-suratnya ia menjelaskan bahwa pentingnya pengajaran atau pendidikan bagi kaum perempuan pribumi Jawa. Perjuangannya yang begitu gigih untuk memerdekakan perempuan sangatlah tidak mudah, Kartini mencoba memberikan pandangan terhadap kaum perempuan agar dapat keluar dari sebuah kungkungan adat dan lebih berfikir maju dengan cara mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Pada awal abad ke-20 merupakan awal kebangkitan bukan hanya bagi kaum laki-laki tetapi juga kemajuan bagi kaum perempuan. Timbulnya perubahan dalam kehidupan masyarakat dari tradisional menuju kehidupan ke arah yang lebih modern. Munculnya golongan yang peduli akan nasib bangsa terutama bagi kaum perempuan yang memiliki ruang gerak terbatas dan nasib yang kurang beruntung akibat adanya budaya patriarki, menjadikan salah satu dorongan bagi kebangkitan kaum perempuan.

Untuk mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan, kaum perempuan membentuk organisasi atau perkumpulan yang bertujuan untuk menjadikan kaum perempuan menjadi cerdas, terampil dan mandiri. Pada

⁴⁰ Poetri Mardika, Verslag 1913.

⁴¹ Poetri Mardika, 1915, hlm. 48

tahun 1912 atas prakarsa organisasi pemuda Budi Utomo didirikannya perkumpulan perempuan yang pertama Poetri Mardika di Jakarta. Poetri Mardika menerbitkan majalah dan surat kabar perempuan sesuai dengan nama perkumpulannya yang berfungsi sebagai penyebar gagasan kemajuan perempuan dan sebagai sarana praktis pendidikan dan pengajaran. Selain itu penerbitan majalah dan surat kabar ini juga sebagai bentuk usaha organisasi atau perkumpulan perempuan di Indonesia untuk memberikan pendidikan kepada kaum perempuan. Melalui pers atau media massa yang diwujudkan dalam surat kabar merupakan usaha gerakan perempuan Indonesia menuntut hak pendidikan.

Tujuan berdirinya Poetri Mardika adalah adanya pemberian bantuan beasiswa kepada anak-anak perempuan berupa uang, alat-alat perlengkapan dan keperluan sekolah lainnya demi kemajuan dan melepaskan anak-anak perempuan dari adat istiadat yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

Februari. 1911. Lembar Negara Hindia Belanda. 19 Sekolah Eropa, Pendidikan, Penggajian, Batavia. No. 107
Juli. 1915. Lembar Negara Hindia Belanda Tentang Pengajaran (Prbumi) dan gaji di Batavia. No. 417.
1915. Lembar Negara Hindia Belanda Subsidi Pengajaran Eropa No. 446.

Majalah

Januari. 1991. Poetri Hindia. J.M.M. Njonja Besar
Gouverneur-General Tahun *Batavia-Buiten Zorg*,
Medan Prijaji. No.II. Th. IV.
Juni.1913. Verslag Poetri Mardika
Agustus. 1915. Poetri Mardika. No. 5. Th. II
September. 1915. Poetri Mardika. No.6. Th. II
Februari. 1916. Poetri Mardika. No.6. Th. II
Maret. 1916. Poetri Mardika. No.6. Th. II

Buku

Armijn Pane. 2009. *Habis Gelap Terbitlah Terang: R.A. Kartini (terj)*, Jakarta: Balai Pustaka.
Depdikbud. 1985. *R.A Kartini* Jakarta: Proyek Buku Terpadu.
Depdikbud. 1989. *Tentang Kebangkitan Pergerakan Nasional tahun 1988-1989*, Jakarta: Proyek Buku Terpadu
Hildred, Geertz. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Temprint.
Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Idjah, Chodijah. 1986. *Rintihan Kartini*. Jakarta: Ikhwani.
Leirissa, R.Z. dkk. 1989. *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
Louis Gotschalk. 1981. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm 3
Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
Siti Soemantri Soeroto, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1977
Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
Van, Niel. 1958. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Artikel / Jurnal

Lembaran Sejarah, Hayu Adi Darmarastri, "Keberadaan Nyai di Batavia 1870 1928", Sejarah, Vol. 4 No. 2, 2002. Hal 15.
Siwi Tyas Fheny Cahyani, Kayan Swastika, dan Sumarjono, "Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928", Sejarah, Vol 1 No. 1, 2015.